

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Karya sastra merupakan suatu yang diungkapkan secara komunikatif dan mengandung makna dengan tujuan estetika. Karya sastra sendiri cara terbaik untuk mengungkapkan pengalaman, pengetahuan, ide-ide, perasaan, dan konsep nilai luhur dan nilai estetis. Sastra lahir atas dasar imajinasi dari pengarang atas refleksi dan gejala sosial yang ada di lingkungannya. Menurut Sumardjo (1997:3-4), “Karya sastra yaitu ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran yang konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.”

Karya sastra yang berupa puisi saat ini semakin banyak diminati masyarakat, namun biasanya isi puisi itu sulit untuk diartikan pembacanya. Hal ini disebabkan kompleksitas pemadatan ataupun penggunaan kalimat yang tidak biasa. Puisi merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang dibangun dari unsur makna yang dituangkan dengan kata-kata baik itu dengan makna konotasi maupun dengan makna denotasi.

Puisi merupakan bagian dari karya sastra yang tidak terlepas dari pengaruh aliran yang melatarbelakangi proses lahirnya. Hal ini disadari atau tidak disadari oleh pengarangnya, pengaruh aliran tersebut dapat dianalisis dalam karya sastra yang ditulisnya. Bisa dikatakan bahwa sebuah karya sastra lahir dari karya sastra lain sebagai sumber penciptaan karya sastra. Puisi sendiri dapat dikaji dari berbagai macam aspek, baik itu dari aspek struktur unsur-unsur yang membangun

puisi, jenis puisi maupun dikaji dari aspek ekstrinsiknya yaitu dari sejarah di mana puisi itu diciptakan, kondisi masyarakat.

Mengkaji puisi, kita dapat menggunakan pendekatan analisis strata norma. Welles mengemukakan analisis strata norma puisi menurut Roman Ingarden antara lain: (1) Lapis pertama, lapis bunyi, Suara sebagai kesepakatan dalam bahasa, suatu puisi disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan makna. Suara dalam puisi bukan sekedar suara tidak berarti. (2) Lapis kedua, Lapis arti, yaitu berupa susunan huruf, suku kata, kata, frase, dan kalimat. Struktur-struktur tersebut kemudian memunculkan makna. (3) Lapis ketiga, lapis yang berupa latar, pelaku dan objek- objek yang dikemukakan, dan dunia pengarang yang berupa cerita atau lukisan. (4) Lapis keempat, lapis “dunia” yang dipandang dari sudut pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan, tetapi terkandung didalamnya atau tersirat. (5) Lapis kelima, lapis metafisis, berupa sifat-sifat metafisis yang sublim, tragis, mengerikan dan suci. Melalui sifat-sifat ini, suatu puisi dapat memberikan renungan atau kontemplasi kepada pembaca (pesan moral atau amanat).

Stilistika merupakan ilmu yang berhubungan langsung dengan bahasa dan sastra, yang dapat dirangkai sebagai kajian terhadap suatu objek, yaitu meliputi gaya bahasa atau dapat juga dikaji dalam bahasa berbahasa dengan gaya bahasa tertentu.

Gaya bahasa juga digunakan juga meliputi bagaimana cara seorang pengarang memberikan unsur keindahan dan salah satu cara ampuh untuk menyampaikan sesuatu dalam kehidupan melalui pilihan kata, nada dan keindahan setiap kata.

Menurut Abram dalam purba Antilan 2009:16 mengatakan “Stilistika adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan, baik melalui stilistika puisi, stilistika cerpen, dan stilistika novel”, Stilistika berusaha memahami mengapa si penulis cenderung menggunakan kata-kata atau ungkapan tertentu. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada stilistika puisi.

Menganalisis suatu karya yang diberikan kepada para pembaca agar dapat dimengerti, memahami dan menikmati suatu karya sastra. Maka berdasarkan masalah yang dikemukakan sebelumnya maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Strata norma dan stilistika pada kumpulan puisi perahu kertas karya Sapardi Djoko Damono”

Permasalahan seperti diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis strata norma dan stilistika yang terdapat dalam puisi” perahu kertas karya Sapardi Djoko Damono”. Peneliti ingin meneliti strata norma dan stilistika yang merujuk terhadap gaya bahasa kiasan, diksi, dan reduplikasi (pengulangan) dan menganalisisnya lebih mendalam. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai ragam gaya bahasa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah ini dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah antara lain :

1. Bentuk Strata Norma Pada Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono

2. Adanya pengaruh pengalaman pengarang yang bersifat nyata dalam sebuah puisi Kumpulan Pada Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono
3. Dalam puisi Kumpulan Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono terdapat gaya bahasa kiasan yang harus diperhatikan pengarang saat menulis sebuah karya sastra
4. Adanya aspek stilistika yang dapat dikaji dalam sebuah Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono

C .Batasan Masalah

Penjelasan identifikasi masalah diatas, peneliti memiliki batasan masalah untuk pergi mencapai tujuannya. Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada:

1. Bentuk strata norma pada kumpulan puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono.
2. Bentuk stilistika atau gaya bahasa pada kumpulan puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk strata norma pada kumpulan puisi perahu kertas karya Sapardi Djoko Damono ?
2. Bagaimana bentuk Stilistika atau gaya bahasa pada kumpulan puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono ?

E. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk strata norma pada kumpulan puisi perahu kertas karya Sapardi Djoko Damono.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk Stilistika atau gaya bahasa pada kumpulan puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono.

F. Manfaat penelitian

Penjelasan penelitian diatas maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan atau bahan referensi untuk penelitian mengenai strata norma dan Stilistika pada kumpulan puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono.

2. Manfaat praktis

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan Pendidikan.
- 2) Bagi pembaca, hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono dan mengambil manfaat bagi dirinya.
- 3) Bagi guru, dapat menambah pengetahuan dan dapat menyumbangkan pemikiran cara menganalisis strata norma dan stilistika.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan perencanaan penelitian berdasarkan sebuah permasalahan yang ada di lingkungan untuk menjelaskan variable yang di teliti. Landasan teoritis yang memberikan kemudahan dan pemahaman bagi peneliti dan memperkuat penelitian yang berdasarkan konsep yang diteliti. Teori-teori tersebut dikemukakan oleh dari berbagai pendapat para ahli yang menjadi acuan atau landasan pembahasan penelitian.

B. Strata Norma

Pengertian Strata Norma

Karya sastra itu tidak hanya merupakan satu sistem norma, melainkan terdiri atas beberapa strata (lapis) norma. Masing-masing norma menimbulkan lapis norma dibawahnya. Rene Wellek, mengemukakan analisis norma-norma Roman Ingarden itu sebagai berikut.

1. Lapisan Bunyi

Bila individu membaca puisi, sehingga terdengar adalah alunan suara yang didasari jeda pendek dan jeda agak panjang. Tetapi, bunyi tersebut bukan hanya suara tidak berarti. Bunyi sesuai dengan konversi bahasa, disusun begitu rupa sehingga menimbulkan arti. Dengan satuan suara orang menangkap artinya.

Sajak merupakan satu-satuan suara, bunyi kumpulan kalimat ataupun memungkinkan seperti semua bunyi (suara). Jadi, lapisan suara pada sajak ialah segala persatuan suara yang hingga berlandaskan konversi bahasa masing-masing,

terdapat bahasa Indonesia. Namun, juga pada puisi pembicaraan lapis bunyi sangatla diarahkan terhadap suara-suara maupun pola suara yang bersifat khusus maupun istimewa, dengan dipakai agar mampu memiliki dampak puitis maupun penilaian seni.

Bunyi yang bersifat istimewa atau khusus dalam sebuah puisi dapat tercipta melalui pergulangan bunyi. Pengulangan yang dikatakan suara mencakupi aliterasi maupun asonansi.

a). Asonansi

Asonansi mengarah terhadap pengucapan bunyi hidup atau bunyi vocal.

Asonansi berfungsi untuk menciptakan bermacam suara Ketika mendengarnya kita menjadi suka dan mendorong arti tertentu.

Pengulangan suara seperti vertikan dan horizontal.

b). Aliterasi

Aliterasi berkaitan dengan pada pengucapan yang dilakukan berulang, suara

konsonan pada pada keadaan akhir maupun di pengawalan kalimat.

Kegunaanya mencakup yaitu untuk menghasilkan dampak bunyi yang

bagus karna terbuat sajak dalam dan memberikan dorongan arti terhadap

kalimat dimana bunyi konsonan tersebut diulang.

2. Lapis Arti

Lapis bunyi akan menciptakan unsur munculnya lapis ke 2, yakni lapis arti.

Lapis arti seperti beragam fonem, kumpulan kalimat, kata frase, maupun kata.

3. Lapis Ketiga

Lapisan ketiga ialah seperti latar belakang, objek dan pelaku, dan dunia pengarang yang berupa cerita atau lukisan. Roman Ingarden menambah 2 lapisan aturan lagi yang memang dikatakan Wellek bisa digabungkan pada lapisan ketiga.

4. Lapis keempat

Lapisan dunia yang dilihat pada titik pandang masing-masing namun bukan hanya dikatakan, namun terdapat pada implied yaitu tragedy pada sastra dapat dikatakan atau dianggap terlihat maupun terdenngar dan juga tragedi yang persis. Contohnya bunyi gedoran jendela, bisa memandangi aspek luar maupun dalam akal.

5. Lapis kelima

Lapis kelima atau lapis metafisis berupa sifat-sifat metafisis yang sublime, yang tragedis, mengerikan atau menakutkan dan yang suci. Dengan sifat-sifat ini seni dapat memberikan renungan kepada pembaca. Akan tetapi, tidak setiap karya sastra didalamnya terdapat lapis metafisis seperti itu.

C. Stilistika

Stilistika mengingatkan kita tentang style atau gaya. Kajian stilistika dapat memperhatikan kekhasan gaya. Gaya dalam kaitan ini tentu saja mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra yang dilakukan sebagai upaya untuk dapat menggali keseluruhan makna karya sastra. Stilistika berguna untuk membeberkan kesan dan pemakaian susunan kata dengan kalimat serta mampu membrikan ketepatan pemilihan kata dalam menciptakan sebuah karya sastra.

Menurut Purba Antilan 2009:11 mengatakan “Stilistika adalah ilmu gaya atau ilmu gaya bahasa”. Sedangkan menurut Sudjiman dalam Daulay 2013:5 mengatakan “lingkup stilistika mencakup diksi, atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas atau gaya bahasa, citraan, unsur estetis dan pola rima yang digunakan seorang sastrawan atau gaya terdapat dalam karya sastra”.

Istilah stilistika dikenal sebagai studi pemakaian bahasa dalam karya sastra. Selain itu, aspek-aspek bahasa yang ditelaah dalam studi stilistika dapat mencakup dalam intonasi, bunyi, kata dan kalimat.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah sebuah ilmu penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang mencakup diksi atau pilihan kata dengan berbahasa yang meliputi cara pengungkapannya dalam karya sastra.

D. Gaya Bahasa

Menurut Keraf 2010:13 mengatakan “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya”. Sedangkan menurut Waridah 2014:2 mengatakan “gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis”.

Berdasarkan para ahli diatas, dapat disimpulkan gaya bahasa adalah perkataan yang terjadi karena perasaan dan pikiran yang diungkapkan dari diri sendiri baik dari tingkah laku dan perkataan.

1). Jenis Gaya Bahasa

Keraf berpendapat bahwa, gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan yaitu pertama dilihat dari segi non bahasa dan kedua dilihat dari segi bahasanya sendiri, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna bagian yaitu gaya bahasa retotes dan gaya bahasa kiasan.

a. Segi non bahasa

Pengikut Aristoteles menerima *style* sebagai hasil dari bermacam-macam unsur. Berdasarkan pengarang, berdasarkan masa, berdasarkan medium, berdasarkan subjek, berdasarkan tempat dan berdasarkan tujuan.

b. Segi bahasa

Dari sudut bahasa atas unsur dalam bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan.

- (1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata
- (2) Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana
- (3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat
- (4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

1. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Menurut Keraf (2010:115-145) mengatakan bahwa gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Perbedaan antara gaya bahasa resmi dan tidak resmi sebenarnya bersifat relative.

a. Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Jadi gaya bahasa resmi tidak semata-mata mendasarkan dirinya pada perbendaharaan kata saja, tetapi mempergunakan atau memanfaatkan bidang lain : nada, tata bahasa dan kalimat. Namun unsur penting adalah pilihan kata, yang diambil bahasa standar yang terpilih.

b. Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konversatif. Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel-artikel mingguan atau bulanan yang baik, dalam perkuliahan, editorial, kolumnis, dan sebagainya.

c. Gaya Bahasa Percakapan

Gaya bahasa percakapan adalah kata-kata percakapan, terdapat juga gaya bahasa percakapan. Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata percakapan. Kalau dibandingkan dengan gaya bahasa resmi dan gaya bahasa tak resmi, maka gaya bahasa ini dapat diumpamakan sebagai gaya bahasa dalam pakaian *sport*.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti

ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan.

a. Gaya Sederhana

Gaya bahasa sederhana adalah gaya bahasa yang cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan dan sejenisnya. Gaya bahasa ini dapat memenuhi keinginan dan keperluan penulis, tanpa bantuan dari kedua gaya lainnya. Karena gaya bahasa ini biasanya dipakai dalam memberi intruksi, pelajaran, dan sebagainya, maka gaya ini cocok pula digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian.

b. Gaya Mulia dan Bertenaga

Gaya mulia dan bertenaga penuh dengan vitalitas dan enersi dan biasanya digunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemulian.

c. Gaya Menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Kerena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai. Maka nadanya juga bersifat lemah-lemah, penuh kasih sayang dan mengandung humor yang sehat. Pada kesempatan-kesempatan khusus seperti pesta, pertemuan, dan rekreasi, orang lebih menginginkan ketenangan dan kedamaian. Kerena gaya bahasa ini sifatnya lemah lembut dan sopan santun.

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan sebagai landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat disini adalah bagaimana kalimat tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat sebagai yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut.

a. Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkatkan kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

b. Anti Klimaks

Anti klimaks gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasan diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke yang kurang penting.

c. Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam bentuk pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

d. Antithesis

Poerwadarminta mengatakan bahwa, secara keseluruhan gaya bahasa antitesis merupakan suatu lawan yang tepat atau bertentangan yang berat.

e. Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa perulangan bunti, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

4. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna konotatifnya atau sudah ada penyimpangan dibagi menjadi dua yaitu.

1. Gaya bahasa retorik

Macam-macam gaya bahasa retorik seperti yang dimaksud diatas adalah :

a. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama biasanya digunakan dalam puisi kadang-kadang dalam prosa untuk perhiasan atau penekanan.

b. Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vocal yang sama, biasanya digunakan dalam puisi maupun prosa untuk keindahan atau penekanan.

c. Anastrof

Anastrof adalah gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

d. Apofasis atau preterisio

Apofasis atau *preterisio* adalah sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi menyangkal.

e. Apostrof

Apostrof adalah gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.

f. Asidenton

Asidenton adalah gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak berhubungan dengan kata sambung.

g. Polisindenton

Polisindenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan asidenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

h. Kiasmus

Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain.

i. Ellipsis

Ellipsis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar.

j. Eufemisme

Eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasdakan menghina, menyinggung perasaan.

k. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.

l. Histeron proteron

Histeron proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menepatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa.

m. Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata yang dipergunakan daripada untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.

n. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan memberikan suatu hal.

2. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal

tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan.

a. Persamaan atau simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya

b. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan.

c. Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan

tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam Kitab Suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual. Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel seperti parabel ialah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dan tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang tak bernyawa.

d. Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

e. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.

f. Eponim

Adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

g. Epitet

Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dan seseorang atau sesuatu hal.

h. Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdecheshai* yang berarti menerima bersama-sama.

E. Puisi

Pendapat Aminuddin (2009: 134) mengatakan bahwa, puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *pocima* (menciptakan) atau *poeisis* (penciptaan). Puisi dimaknai menciptakan maupun penciptaan sebab melalui puisi ini dengan landasan individu sudah membuat sebuah dunia itu sendiri yang bisa terdapat gambaran maupun pesan keadaan-keadaan tertentu, dengan batiniah ataupun fisik.

Sejalan karena itu, Husdon mengungkapkan bahwa, puisi ialah sebuah bentuk bagian sastra yang memakai kalimat-kalimat merupakan media penyampaian agar menciptakan imajinasi maupun ilusi berupa sama dengan gambaran memakai warna maupun garis untuk melukiskan isi penggambarannya. Sedangkan, Ratih Mihardja mengatakan bahwa, puisi yakni seni yang tertulis yang mana Bahasa dipakai agar kualitas estetikanya agar penambahan maupun selain makna semantik.

1). Unsur-unsur puisi

Puisi yang baik ialah puisi yang diciptakan dengan dasar-dasar yang bisa menciptakan puisi tersebut menjadi sangat kokoh. Para pendapat mempunyai gagasan yang tidak sama terkait puisi sebab mereka dilatar belakangi atas teori

yang sudah dianut. Waluyo (2002: 27) mengatakan bahwa puisi tercipta oleh 2 jenis yaitu susunan fiksi maupun susunan batin. Adapun yang telah terlihat pembaca puisi melewati bahasanya agar bisa dilihat susunan fisiknya.

Makna yang terkandung dalam puisi yang tidak secara langsung dapat dihayati pembaca disebut sebagai sturkur batin. Struktur fisik puisi yakni: tipografi, diksi, citraan, kata konkret, bahasa figurasi, majas. Sedangkan struktur batin puisi yakni: tema atau makna, rasa, yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya, nada yaitu sikap penyair terhadap pembacanya.

Bentuk fisik puisi mencakup penampilannya diatas kertas dalam bentuk nada dan larik puisi, termasuk irama, intonasi, dan perangkat kebahasaan. Bentuk mental terdiri atas tema, pola-pola citra, dan emosi. Kemudia unsur-unsur yang membangun sebuah puisi adalah bait dan baris, unsur musikalisasi puisi yang berkaitan dengan bunyi, irama, dan persajakan, hubungan antara kesatuan dalam puisi yang biasanya ditentukan oleh jenis puisi.

2). Jenis-jenis Puisi

a. Puisi lama

Puisi lama adalah puisi yang sudah diciptakan dengan sebelum pujangga baru terkait atas landasan-landasan. Landasar yang dikatakan ialah total baris pada bait, total kalimat pada baris, sekaligus tatol kelompok kalimat maupun rima.

b. Pantun

Pantun ialah satu macam diantara macam puisi terlebih lama memiliki bentuk sebagai berikut:

- Satu bait terbagi dalam empat baris
- Baris pertama serta baris ke dua adalah sampiran
- Satu baris terbagi dalam delapan sampai dengan dua belas suku kata.
Bersajak a-b-a-b
- Baris ketiga dan baris ke empat disebut dengan isi. Pantun berdasarkan pada isi dibedakan menjadi:

1. Pantun anak muda
2. Perjumpaan, Perpisahan, Asmara, Jenaka,serta isi hati
3. Pantun orang tua adalah salah satu diantara jenis pantun yang berisikan nasihat, kebiasaan istiadat, dan agama
4. Pantun anak-anak adalah satu diantara jenis puisi yang berisi mengenai perasaan yang senang atau suka ria.

c. Syair

Syair adalah jenis puisi lama yang dating dari daerah Arab. Ciri-ciri dari syair seperti berikut:

1. Satu baris ada 8 sampai 12 suku kata
2. Satu bait terbagi atas 4 baris. Bersajak a-a-a-a
3. Baris 1 sampai baris ke 4 adalah isi

d. Karima

Karima atau pantun kilat. Karima mempunyai ciri-ciri berikut:

1. Baris pertama adalah sampiran, baris kedua adalah isi
2. Ada dua dalam satu bait. Saja a-a

e. Gurindam

Gurindam adalah tipe puisi lama yang dating dari daerah Tamil atau India.

Ciri-ciri dari gurindam adalah:

1. Baris pertama adalah sampiran dan baris kedua adalah isi
2. Puisi ini berisikan mengenai nasehat dan mempunyai sajak a-a
3. Ada jalinan kausal pada baris satu baris dua. Satu bait terbagi dalam dua baris.

f. Puisi Baru

Puisi ini dikenal dengan puisi modern, puisi ini Nampak pada saat pujanggan baru. Lalu dipopulerkan pada tahun 1945. Ketika itu Chairil Anwar sebagai pelopor puisi baru.

F. Biografi Penulis Pusi

Sapardi djoko damono lahir di kampung baturono solo, jawa tengah pada tanggal 20 maret 1940- meninggal pada tanggal 19 juli 2020. Ia merupakan putra sulung dari dua bersaudara dari pasangan Sadyoko dan Sapariah. Sapardi menjalani masa kecilnya bersamaan dengan berkecamuknya perang kemerdekaan Indonesia. Dalam situasi sulit seperti itu, pemandangan pesawat tempur dan pembakaran rumah sudah biasa dialami Sapardi ketika masih kecil. Sapardi pernah mengisahkan dalam bukunya, awalnya kehidupan keluarga dari pihak ibunya terbilang berkecukupan, namun keadaan berubah seiring berjalannya waktu, mereka harus menjalani keadaan hidup yang kian sulit. Sapardi teringat,

saking susahnya kehidupan, ia hanya makan bubur setiap pagi dan sore. Demi menafkahi keluarga, ibu Sapardi berjualan buku. Sementara ayahnya memilih pergi, hinggap dari satu desa ke desa yang lain menghindari tentara Belanda yang saat itu kerap menangkapi kaum lelaki walaupun bukan seorang pejuang. Ayah Sapardi pun juga bukan seorang pejuang.

Sadyoko, ayah Sapardi, awalnya bekerja sebagai abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta mengikuti jejak sang ayah (kakek Sapardi). Setelah menikah, ia menjadi pegawai negeri sipil di Jawatan Pekerjaan Umum. Kakek Sapardi, selain menjadi abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta, ia juga memiliki keahlian membuat wayang kulit. Sapardi dan adiknya, Soetjipto Djoko Sasono, pernah mendapat seperangkat wayang kulit pemberian sang kakek. Pada tahun 1943, saat itu kekuasaan Belanda atas Indonesia telah berpindah ke tangan Jepang, Sadyoko memutuskan pindah ke kampung Dhawung dan menyewa sebuah rumah di sana. Kala itu, ibu Sapardi hampir saja direkrut menjadi prajurit tentara Jepang, namun dirinya selamat lantaran tengah mengandung adik Sapardi, Soetjipto.

Pada tahun 1945, setelah Jepang menyerah kepada pasukan Sekutu, keluarga Sadyoko pindah ke Ngadijayan, tinggal di rumah milik orang tua dari Sapariah, istrinya atau ibunda Sapardi. Sayangnya, sang kakek (ayah Sapariah) tidak bisa menata hidup dengan baik dan akhirnya rumah itu pun digadaikan tanpa ada pemberitahuan apapun kepada keluarga. Sampai sang kakek meninggal, rumah yang telah digadaikan itu belum juga ditebus kembali. Akhirnya rumah

yang cukup luas itu dilelang dengan harga rendah, uang hasil penjualan dibagi menjadi tiga, untuk ibu Sapardi dan dua pamannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Faruk (2017: 55) menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu dan karenanya harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata yang memuat ribuan makna. Penelitian ini meliputi: (A) jenis penelitian, (B) sumber data penelitian, (C) teknik dan instrumen pengumpulan data, (D) keabsahan data, dan (E) analisis data.

Moleong (2017:6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang akan terjadi dan akan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.

B. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah jenis strata norma dan stilistika yang terdapat pada kumpulan pada puisi yang berjudul “ Perahu kertas” karya Sapardi Djoko Damono. Dengan adanya hasil dari objek penelitian ini akan menjadi gambaran yang akan dijelaskan untuk mendapatkan informasi dengan tujuan tertentu.

C. Subjek Penelitian

Menurut **M. Amirin**, Definisi subjek penelitian adalah bagian sumber riset yang ditentukan guna memperoleh keterangan penelitian atas segala sesuatu yang mengenainya topik

riset sehingga mampu diperoleh keterangan. Maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono.

D.Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini berupa kata,frase atau klausa dan kalimat yang mengandung gaya bahasa dalam beberapa kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono. Sumber dan data merupakan data yang diperoleh dari sumber atau objek yang diteliti. “ Sumber data terkait dengan subjek penelitian darimana data diperoleh” . Sumber data dalam penelitian adalah kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono berupa ungkapan atau baris-baris pada puisi tersebut yaitu cetakan pertama yang diterbitkan oleh *hard cover* pada tahun 2018 yang penulis beli di toko Gramedia.

E.Instrumen Data

Menurut Sugiyono (2019:102) mengatakan bahwa. “instrument penelitian merupakan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Penelitian menggunakan data yang sudah ada lebih tepat kalau dinamakan membuat laporan daripada melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini seorang peneliti sangat berperan penting karena peneliti sebagai instrument paling utama. Data atau informasi yang telah dikumpulkan sebagai instrument perencanaan, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data dan menjadi pelapor hasil penelitian.

Selain penelitian sendiri, instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat dan mendeskripsikan seluruh data yang telah didapatkan. Peneliti menggunakan bentuk kartu data sebagai berikut.

Kartu Data

No	Strata norma dan Stilistika Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono	Halaman	Ungkapan/ Baris / Bait pada puisi	Analisis
1	Strata Norma			
2	Stilistika			

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mempunyai peranan penting dalam sebuah penelitian. “Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data“ (Sugiyono, 2013: 224). Data penelitian yang dikumpulkan penulis akan dijadikan dasar untuk menganalisis penelitian ini. Untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan citraan dalam kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono penulis melakukan pengumpulan datanya sesuai dengan teori yang dikemukakan Endraswara (2013: 52). Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan untuk memperoleh data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis membaca 12 puisi yang terdapat dalam kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono.

2. Membaca buku sumber yang berkaitan dengan teori sastra, teori puisi, dan teori yang berkaitan dengan citraan sebagai pemahaman penulis untuk menetapkan data penelitian.
3. Menandai strata norma dan stilistika yang berbentuk kutipan yang berkaitan dengan citraan yang terdapat pada 12 Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiono (2018: 243) mengatakan bahwa: Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu dengan menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data kualitatif atau kepustakaan adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

Sudaryanto (2016 : 7) mengatakan bahwa, “Analisis adalah tahap upaya yang dilakukan peneliti dalam menangani langsung masalah yang terkandung dalam data.” Pengkajian data secara keseluruhan menggunakan teori sastra dengan mengkaji isi cerpen Perempuan, Cinta dan Kehidupan.

Maka dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah upaya peneliti yang dilakukan untuk mengumpulkan data sesuai dengan data yang diperoleh. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data ialah: Membaca kumpulan puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono

1. Menandai puisi yang mengandung strata norma dan Gaya Bahasa pada kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono

2. Mengklasifikasikan data sesuai dengan Strata Norma dan Gaya Bahasa pada kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono
3. Setelah itu data dianalisis sesuai jenis Strata Norma dan Jenis Gaya Bahasa
4. Mendeskripsikan strata norma pada kumpulan puisi perahu kertas karya Sapardi Djoko Damono.
5. Mendeskripsikan Stilistika atau gaya bahasa pada kumpulan puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono
6. Menyimpulkan hasil analisis setelah diidentifikasi.